



AJARAN ESKATOLOGI DALAM TEKS *TUTUR GONG BESI*

Hari Harsananda¹, Prasanthy Devi Maheswari²

^{1,2}Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹hariharsananda@gmail.com

Keywords:
Tutur gong
Besi,
eschatology

Abstract

Eschatology is a teaching that seems new in Hindu religious nuances, a term that is not yet popular but widely applied in society, there are various texts that describe the teachings of this eschatology, one of which is the Tutur Gong Besi text. The Tutur Gong Besi text is a text that describes this process in a comprehensive manner. details, starting from the stage of the ceremonial process, which consists of Nanem, Ngaben to Ngeroras, then the time of the ceremony which involves the calculation of Sasih and its formulation using Hindu or Wariga astrological systemics. to the qualification of the pemuput which specifically describes the competencies that a religious leader should have in presiding over the ceremony. It is hoped that a detailed description of the text will serve as a guide for the Hindu community to understand the dimensions of belief in life after death.

Kata kunci:
tutur gong
besi,
eskatologi

Abstrak

Eskatologi merupakan ajaran yang terkesan baru dalam nuansa keberagaman Hindu, istilah yang belum populer namun banyak terapan dalam masyarakat, terdapat beraga teks yang menguraikan tentang ajaran eskatologi ini, salah satunya adalah teks *Tutur Gong Besi*. Teks *Tutur Gong Besi* merupakan teks yang menguraikan proses tersebut secara rinci, dimulai dari tahapan proses upacara, yang terdiri dari *Nanem, Ngaben* hingga *Ngeroras*, kemudian waktu upacara yang melibatkan perhitungan *Sasih* dan perumusannya menggunakan sistem astrologi Hindu atau *Wariga*. hingga kualifikasi *pemuput* yang secara spesifik menjabarkan kompetensi – kompetensi yang selayaknya dimiliki seorang pemuka agama dalam memimpin upacara tersebut. Pemaparan yang terperinci dari teks tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Hindu untuk memahami dimensi keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian.

PENDAHULUAN

Kematian seseorang merupakan hal yang pasti, kematian merupakan sebuah akhir dari proses kelahiran (*utpatti, Stiti, Pralina*). Svami Sivananda (2005:10) menyatakan bahwa kematian bukanlah akhir dari sebuah kehidupan. Ia hanyalah berhentinya dari suatu individualitas yang penting. Kehidupan terus mengalir untuk mencapai penaklukkannya terhadap alam semesta; kehidupan terus mengalir sampai ia menyatu dengan yang abadi, perjalanan atau kehidupan setelah kematian inilah yang biasa disebut dengan istilah eskatologi. Eskatologi merupakan istilah yang populer dalam agama semesta namun kurang populer dalam agama Hindu. Eskatologi dalam agama Hindu sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang menjadi unsur dari pembentuk ajaran teologi. Menurut Titib (2011:20) mengungkapkan pengertian teologi hindu tersebut mencakup aspek-aspek yang sangat luas meliputi hakekat ketuhanan dalam kitab suci weda, penggambaran dewa dan dewi, perilaku dan moralitas manusia, dan juga ajaran eskatologi atau ajaran tentang kematian, perjalanan roh di alam fana, kemungkinan menjelma kembali, masuk alam sorga bila roh tersebut banyak berbuat baik didunia ini atau sebaliknya memasuki alam neraka dengan berbagai penderitaan dan bahkan mereka sangat baik hidup dan kehidupannya didunia sangat patuh kepada ajaran agama akan mencapai moksa yaitu kebahagiaan abadi menyatu dengan tuhan yang esa. sesuatu yang layak di kaji dan di *publish* pada khalayak guna mengetahui ajaran eskatologi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Proses Eskatologis

Ajaran Eskatologi merupakan salah satu ajaran Teks *Tutur Gong Besi* ini. Menurut Blackburn (2013:290) Eskatologi berasal dari bahasa yunani yaitu "*eskatos*" yang memiliki arti "yang terakhir" dalam hal ini dimaksudkan bahwa eskatologi merupakan sebuah ide-ide tentang akhir kehidupan atau akhir dunia. Banyak ide - ide yang berkembang guna menerka kondisi kehidupan setelah kematian, setiap kehidupan pasti memiliki akhir, sesuatu yang hidup, pasti akan mati meninggalkan dunia, tak terkecuali manusia. Manusia yang merupakan makhluk lengkap dikarenakan memiliki *Tri Pramana (Sabda, Bayu, Idep)* memerlukan sebuah proses yang berbeda dalam hal menjalani proses dari akhir kehidupannya. Teks *Tutur Gong Besi* memaparkan beberapa aspek yang menunjang prosesi eskatologi ini, yang pertama menguraikān tentang proses atau tahapan upacara, yang kedua menjelaskan tentang *Galah/Dawuh* (waktu pelaksanaan) prosesi dan yang ketiga memaparkan sosok yang berwenang dalam memimpin dan menyelesaikan upacara tersebut.

Aspek pertama merupakan runtutan upacara yang dilakukan terhadap orang yang telah meninggal, dalam Teks *Tutur Gong Besi* dipaparkan 3 tahapan utama pelaksanaan ritual bagi kematian seseorang, yang pertama merupakan tahapan *nanem* atau menanam jenasah, kemudian *ngaben* atau membakar jenasah dan yang ketiga tahapan *ngerorasin*. Prosesi pertama adalah proses *nanem* atau menanam mayat, kutipannya sebagai berikut:

*Iki boddhā batur sawā
nga, boddhā tatwā, den prayatna sira angamong palā krêtine asasanga, samya
pasamodannāknā,
ring i meme, ring i bapā,
I Meme Sanghyang Ibu, Pritiwi,*

I Bapa Sanghyang Akasā, ikā samodanain, ring I Meme samodananya, ma,
(Teks Tuter Gong Besi)

Terjemahannya:

Ini *Boddha Batur Sawa* yaitu filsafat *Boddha*, agar berhati-hatilah menjaga pahala jasa dari pelaksanaan ajaran dengan benar (?), namun semuanya agar dimohonkan kepada Ibu dan Bapak. Ibu adalah *Sanghyang Ibu, Pritiwi*. Bapak adalah *Sanghyang Akasa*. Itulah yang patut dimohon. (Tim Penyalin, 2002:57)

Kutipan Teks di atas menunjukkan bahwa manusia yang meninggal harus dimohonkan terlebih dahulu *Akasa* dan *Pritiwi* selaku ayah dan ibu secara *niskala*, yang dimana *Akasa* sebagai pemberi unsur spirit dan *pritiwi* sebagai pemberi unsur material. Tahapan pertama adalah memohon kepada *pritiwi* atau bumi sebelum membuat lubang galian untuk mengubur mayat, adapun doanya adalah sebagai berikut:

*Ih bwanā kabeh kesah,
pwukulun Ibu Pritiwi
ingsun anuhun winugrahā,
akaryya lwang raga nirā,
bngang kang pritiwi,
bngang-bngang,*

(Teks Tuter Gong Besi)

Tahapan berikutnya adalah menggali lubang penguburan sambil keluarga yang meninggal memohon pamit si mati di *sanggah kemulan* dengan menggunakan *kwangen* disertai *mantra* sebagai berikut:

*Ih pwukulun, Sanghyang Batur Kamulan śakti,
pwukulun syanu lêpas maring apadhang,
mangke mulih maring sunya,
paduka ratu ngwAkaśāng maring rasaning sunya,
pommā //o//*

(Teks Tuter Gong Besi)

Berikutnya, dilanjutkan dengan proses menguburkan jenazah dengan mengucapkan *mantra* sebagai berikut:

*Ih atangya Ibu Pratiwi,
anak ira mulih maring sirā,
tampi den rahayu,
watang ipun,
pommā //o//*

(Teks Tuter Gong Besi)

Selanjutnya proses menimbun mengucapkan mantra

*Ih bwana kasah-kasah,
ih Ibu atêr ingsun,
mulih ring śwapêpêt.//o//*

(Teks Tuter Gong Besi)

Setelah proses mengubur jenazah selesai dilanjutkan dengan mengucapkan mantra permohonan kepada *Sang Hyang Akasa* atau ayah *niskala* mantranya adalah sebagai berikut:

*Ih bhūr bhwah swaha,
atangya ta sira Bapa Akasā,
anak ira asêrah maring sira,
tampi den rahayu, pommā.*

(Teks T tutur Gong Besi)

Dilanjutkan dengan mantra:

*ih bhur bhwah swah pwukulun Bapa Akaśā,
atêr insun maring swarggan,
Sanghyang Śiwā, pommā. //o// Yan matêlah sang mati, ma,
Ih Sang Jalimêt, Sanghyang Rainsadā, sanghulun, Sanghyang Śuryya,
Sanghyang Lintang, Sanghyang Trêngganā, Śiwa Śadha Śiwa, Paramā Śiwa,
Kaki Śiwa Gotra, sâmpun sira lali,
ring watangane syanu,
sâmpun tutug watês ipun,
mangke weh hana brêsih dalam ipun,
hatêrana mantuk maring śwargan,
kayangan ira Sanghyang Siwa Tunggal,
pommā.*

(Teks T tutur Gong Besi)

Prosesi kedua adalah proses ngaben yang menjadi proses kelanjutan dari proses mengubur jenazah dalam rangkaian proses kematian seseorang. Proses ini dimulai dari menebus *atma Sang Preta*, kemudian meminta permakluman kepada *Bhatara* semua, lalu menempatkan *Sang Preta* pada “*adegan*” lalu menaikkan ke dalam wadah, membakar, memasukkan abu jenazah kedalam kelapa muda, *Nganyut*, lalu *Ngerorasin*, kutipannya adalah sebagai berikut:

*katatwan sang ngaben, mungguh ring setra, saha babantên sapuputa, adêgan lingga sang
mati, punikā sêngka palikramane, yan wwang tan wêruh sakala niskala, tan sidha gawe
kajarnya, kunang atman sang mati, Sanghyang Kala Mrêtyu Jiwa, nga, ne nampi atman
sang mati, i Dewa Dalêm Rajapati, nga. punika ne sèdhêng astawayang. kunang sang
atma, yaning kalugraha, antuk ida sane kêkalih, Sanghyang Mrêtyu jiwa, i dewa Dalêm
Rajapati, yan ida kalugraha, ngêrawuhang Sanghyang Atmā, musti rawuh sang Atma,
yanora samangkana, nora rawuh sang Atma, tan sidhā gawe kajaranya, brana kutang-
kutang ring marga agung, nga, samanya, aja...
mamandêl wawalen magênta, yadin sang brahmana, yan tan samangkana tan sidhā karya
sira, poma, aja tan prayatna ya, pawarah âsi yoga puputing bratha. Iti pasamodana, nêbus
sang pirata, ma, Ih kaki empu Atma, pwukulun angodā lanā atmane si anu, ki atmane si
anu, sabyantara anyusup madegan ipun, poma.*

*Sampun rawuh jumah nguningayang bhāpāra sami, iki ature, ma, Ih pwukulun paduka
bhāpāra, wong manusa pwukulun, wus kawituranā pangaweruh, paduka bhatara, atman
pun si anu, ingudalakên saking pasasêtan, wus kawinugraha....
ring i dewa Dalêm Rajapati, añusup adêgane sang byantara, pomā sami paduka pomā.*

Malih ngayahang adegane, duduk ikang wong, raris bresihin, iki toya wawu mandusang adegane, iki panundunang toyane, ma, lh Sanghyang Tirtha Suci, atangya ta sira anak ira arśā adyus, payu atunggalan lawan ingsun, pomā.

Yan sāmipun pacang makutang, pamitang ring dewane sami, iki ature, ma, lh pwukulun paduka bhāṣāra, manuśa paduka anuhun pamit, ring paduka bhāṣāra, kau kaula mulih maring lēpas, pomā,

Malih mēnek maring wadah, ma, lh tabe Ibu Pretiwimwah Bapa Akāśā, anak ira munggah maring salu, lah tabe ingsun, pwukulun tabe, 3, lah poma, tabe,

Dinunjele iki, ma, Om Ang brahma ya nama śwaha, pwukulun Sanghyang Geni Prakasa, angēsēng ana watang kurungane si anu, Om Ang brahma ya namah śwahā, pwukulun Sanghyang Gni Prakasa, angesengana watang kurungane si anu, tēkaning sēbēl kandēl ipun, tēkaning papacakaning sarira, lēbur gēsēng atmahan awu, Ang Ang Ang 3.

Menpen ring kelungah, ma, Om gni mirah, angēsēng kurungan mas, awune mulih maring cucupu manik, bāēsih hening, 3, Mulang ring sagara, ma, lh Wiśṇu mumbul, tirtha suci toya akrantun, eling sira asanak lawan manusa, manuśa tunggalan sira, sira tunggal.ring manusa, swarga nira maring bayu, bayu milih maring manuśā, hēning pada hēning, suci padā suci, suklā pada suklā, pada nēmu rasaning swarga, pomā.

Ngerorasin, ma, Om Ang Ung Mang, Ang Ung Mang, Om Ang Ah, pwukulun Ibu pritiwi, Bapa Akāśā, Sanghyang Ulan Lintang Tranggaṇā, kaki êmpu atmāda ring swargan sarēng widyadari widyadara, yan sampun tutug watēs ipun, ateh mulih manumadhi, maring manuśā ring damuhnya,

(Teks T tutur Gong Besi)

Terjemahannya:

Lagi filosofi orang *ngaben*, setelah naik di kuburan, dengan *banten* lengkap, *adegan* perwujudan orang yang mati itu sulit tata pelaksanaan upacaranya. Jikā orang (yang mengantar upacara) tidak mengetahui prihal *sekala-niskala* (nyata dan tidak nyata), pekerjaan itu tidak akan berhasil katanya. Adapun *atma* si mati *Sanghyang Kala Mretyu Jiwa* namanya. Yang menerima *atma* si mati adalah *I Dewa Dalēm Rajapati*. Itulah yang patut dipuja. Jikā *atma* si mati diijinkan oleh beliau berdua yaitu *Sanghyang (Kala) Mretyu Jiwa* dan *I Dewa Dalēm Rajapati*, dan ia diijinkan menghadirkan *Sanghyang Atma*, pastilah *sang atma* datang. Jikā tidak demikian, maka tidak akan datang *sang atma*, tidak akan berhasil pekerjaan itu katanya. (Hal ini sama artinya) harta benda dibuang- buang dijalan raya. Janganlah hanya mengandalkan penyelenggaraan upacara, mempergunakan genta, pun pula brahmana, jikā tidak demikian (mengetahui sakaia-niskala), tidak akan berhasil pekerjaannya. Janganlah tidak memperhatikan kata-kata *Rsi* yang telah sempurna *yoga* dan *bratanya*.

Ini kata-kata permohonan untuk menebus *sang Pirata (atma simati)*, mantra:

lh kaki empu atma, pwukulun angoda lana atmane si anu, ki atmane si anu, sabyantara anyusup adegan ipun, poma.

Setelah tiba di rumah, permaklumkan kepada Bhatara semua. Ini kata-katanya, mantra:

Ih pwukulun paduka Bhatara, wong manusa pwukulun, wus kawiturana pangaweruh, paduka bhatara, atman pun si anu, ingudalaken saking pasasenetan, wus kawinugraha ring I Dewa Dalêm Rajapati, anusup adegane sang byantara, poma sami paduka poma.
Lagi pada saat memandikān *adeganeya*, stanakan orang itu, lalu bersihkan, ini air untuk memandikān *adegan*nya. Ini mantra untuk membangunkan *aimya*:
Ih sanghyang tirtha suci, atangya ta sira anak ira arsa adyus, payu atunggalan lawan ingsun, poma.

Bila sudah tiba waktu pelaksanaan '*makutang*' (*ngaben*), mohonkan kepada dewa semua, begini kata-katanya, mantra:

Ih pwukulun paduka bhatara, manusa paduka anuhun pamit, ring paduka bhatara, kaula mulih maring lepas, poma.

Lagi saat menaikkan ke '*wadah*' (menara usungan), mantra:

Ih tabe Ibu Pretiwi, mwah Bapa Akasa, anak ira munggah maring salu, lah tabe ingsun, pwukulun tabe, 3, lah poma, tabe.

Pada saat membakar ini mantranya:

Ong Ang Brahma ya nama swaha, pwukulun Sanghyang Geni Prakasa, angesengana watang kurungane si anu, tekaning sebel kandel ipun, tekaning papecakaning sarira, lebur geseng atemahan awu, Ang Ang Ang, 3.

Memasukkan (abu jenazah) ke dalam kelapa muda, mantra:

Om gni mirah, angeseng kurungan mas, awune mulih maring cucupu manik, bresih hening, 3.

Memasukkan ke laut, mantra:

Ih Wisnu mumbul, tirtha suci toya akrantun, eling sira asanak lawan manusa, manusa tunggalan sira, sira tunggal ring manusa, Swarganira maring bayu, bayu mulih maring manusa, hening pada hening, suci pada suci, sukla pada sukla, pada nemu rasaning swarga, poma.

Ngerorasin, mantra:

Om Ang Ung Mang. Ang Ung Mang, Om Ang Ah, pwukulun Ibu Pritiwi, Bapa Akasa, Sanghyang Ulan Lintang Tranggana, kaki empu atmada ring swargan, sareng Widyadari Widyadara, yan sampun tutug wates ipun, ateh mulih manumadi, maring manusa ring damuhnya, makta tuwuh makta urip, poma. (Tim Penyalin, 2002: 58-59)

Kutipan diatas menjelaskan tentang urutan prosesi mengupacarai orang yang telah meninggal, prosesi tersebut memiliki tahapan yang teratur dan terstruktur sehingga tidaklah baik melaksanakan kegiatan tersebut secara acak harus memulai dari menebus atma di kuburan, memandikan *adegan*, menaikkan ke *Bade*, mekutang atau *ngaben*, memasukkan abu jenazah kedalam *Bungkak*, *Nganyut*, Hingga *ngeroras*, dan dalam tiap tahapan tersebut memiliki mantra tersendiri yang harus diucapkan dengan benar pada setiap prosesinya dan tidak boleh tertukar demi kesuksesan upacara kematian tersebut. Berikutnya akan membahas mengenai waktu pelaksanaan upacara tersebut. Melaksanakan suatu upacara tentu akan berpatokan dengan waktu atau *Dawuh*. Hindu dalam ajaran wariganya mengetahui adanya pembagian waktu yaitu *dina*, *wuku*, dan *sasih*. Teks *Tutur Gong Besi* memaparkan tentang pembagian *sasih* yang baik dalam melakukan upacara kematian tersebut, kutipannya sebagai berikut:

Yan, ing sasih, ka, 1, ka, 2, ka, 3, ka, 9, ka, 10, destā, sadhā, irika ngutara yanā Sanghyang Śūrya, malih sasih, ka 4, mabênêng Sanghyang Śūrya ring akasa, yaning....
Śasih, ka, 5, ka, 6, ka, 7, ring dakśiṇā Sanghyang Śūrya, yan ing sasih, ka, 8, mênêng ring akaśā Sanghyang Śūrya, nga, ikā kawêruhakna denya, yan sasih, ka, 1, nguntarayanā

Sanghyang Sūrya, menga pabahaning Wiśnu, pabahaning Wiśnu, pabahaning pitâêloka, nga, ayu mandewa yadnya, nga.

Yan ing śasih, ka, 2, ka, 3, ikā mēnga pabahaning yamaloka, mwan pitraloka, apan ngatimang pelakunya yamaloka, mwan pitraloka, apan ngatimang palakunya Sanghyang Sūrya, mainēb ikang swargan, bhāpāra, nga, ayu amuja pitra, nga, yan amuja Hyang mwan dewa, kambang panggih.

(Teks T tutur Gong Besi)

Terjemahannya:

Kalau pada bulan 1 = *Kasa* (Juli), 2 = *Karo* (Agustus), 3 = *Katiga* (September), 9 = *Kasanga* (Maret), 10 = *Kadasa* (April), 11 = *Destha* (Mei), 12 = *Sadha* (Juni), pada waktu itu bergerak ke utara matahari itu.

Lagi pada bulan 4 = *Kapat* (Oktober) tepat di garis katulistiwa matahari itu. Kalau pada bulan 5 = *Kalima* (Nopember), 6 = *Kanem* (Desember), 7 = *Kapitu* (Januari), di selatan garis katulistiwa matahari itu.

Pada bulan 8 = *Kawulu* (Pebruari) lagi matahari itu tepat di garis katulistiwa. Itu hendaknya diketahui.

Kalau pada bulan 1 = *Kasa* (Juli), berjalan ke utara matahari, terbukalah pintu *Wisnuloka* (Sorganya *Bhatara Wisnu*), pintunya *Pitraloka* (Sorganya para *Pitara*), pada bulan ini sangat baik untuk melaksanakan *Dewa Yajna*. Kalau pada bulan ke 2 = *Karo* (Agustus), ke 3 = *Katiga* (September), pada waktu itu terbuka pintunya *Yamaloka* (Sorganya *Bhatara Yama*) dan *Pitraloka* (Sorganya para *Pitra*), sebab timpang perjalanan matahari, tertutup Sorganya *Bhatara* namanya, baik untuk memuja *Pitra* namanya. Kalau memuja *Hyang* (Tuhan) dan *Dewa*, tidak jelas (mengambang) hasilnya dinikmati. (Tim Penyalin, 2002:64)

Kutipan di atas memaparkan tentang baiknya melakukan upacara kematian tersebut pada *sasih Karo* atau bulan agustus hingga *sasih Katiga* atau bulan September, hal itu dikārenakan perpindahan tata letak matahari menuju utara yang berakibat pada terbukanya pintu *Dewa Yama* selaku Dewa yang menerima roh seseorang yang telah meninggal, maka dari itulah disarankan pada *sasih* tersebutlah upacara *pitra yadnya* dilaksanakan. Hal ini pernah pula terucap oleh *Bhisma* ketika tubuhnya telah tertancap ratusan panah pada saat *Bharatayuddha*, adapun kutipan kata-kata *Bhisma* sebagai berikut: “*Devavrata* telah jatuh, tetapi Ia tidak mati. Aku akan mempertahankan hidupku agar tidak meninggalkan tubuhku sampai *Uttarāyana* datang: sampai kereta matahari berbalik ke utara menuju jalan surgawi-Nya. Aku tidak akan mati sebelum itu” (Subrahmanyam, 2003:531). Kata-kata dari *Bhisma* tersebut, menjadi tanda bahwa alangkah baiknya memilih waktu ketika *uttarāyana* jika melaksanakan sebuah prosesi *pitra yajna*.

Unsur ketiga dari komponen pembentuk upacara eskatologi dalam Teks *T tutur Gong Besi* adalah penjelasan mengenai sosok yang mampu atau memiliki hak menyelesaikan atau *Muput* upacara *Pitra Yajna* tersebut. Sebuah Upacara *yajna* pada dasarnya memiliki 3 komponen pembentuk, pertama adalah sang *Yajamana* atau yang menyelenggarakan upacara, sang *sarati* yang merupakan sosok penanggung jawab dalam hal upacara *yajna* dan terakhir merupakan sang *Sadhaka* yang memiliki wewenang menyelesaikan upacara.

Sebuah upacara *Pitra yajna* tentu saja memerlukan sosok *Sadhaka* yang mumpuni dalam menyelesaikan upacara *Pitra yajna* tersebut, hal ini karena dalam *pitra yajna* ada sebuah kegiatan mentransformasi *Atma* menuju kepada hal yang lebih baik. Teks *T tutur Gong Besi*

menguraikān kriteria sang *Sadhaka* atau *Pandita* yang layak menyelesaikān upacara *Pitra yajna* tersebut, kutipannya sebagai berikut:

Pradanane duking urip, matlah-tlah, makêpus pungsêd, matlubulan, maotonan, ikā pradanā sakalā, nga, malih pradana niškāla, nga mati nutugang makatlun, matlah-tlah solas dinā, mwah ngaben, mukūr ñkah, ngaroras, matuun, ikā pradana niškāla, anghing padā saling susupin, niškālane maring sakalane, skalane kawah harana, niskālane sang āsi wnang wruhā, ring niskāla, yan tan wruh sang āsi, sasar budine dadi āsi, tan sidā denya amrêtišpā atmā, apan atma magnah ring niškāla, yan sang āsi tan wruh ring niškāla, tan katon denya atmanya, ikā inganggen ngaben, lacur sang adwe gawe, branā tlah, atma tulus kasasar, ikā ngaran sang brêsih kurang krêta kurang krêthi, rsi sasawangan, nga, wnanganya sang brêsih kabeh magêhang krêthayasa yoga 138amadhi, pagêh pangrêgêpê 138amadhi, nga, ne wruh ngasūksma Iwih ikā, nga, sang brêsih putus, wnang mrêtišpa wong pjah, dados patirttan agung.

(Teks T tutur Gong Besi)

Terjemahannya:

Upacara ketikā masih hidup seperti bersuci-bersuci, upacara lepas pusar, tiga bulanan, *otonan*, itu tergolong *pradana sakala* (upacara nyata/masih hidup). Lagi *pradana niskala* yaitu upacara terhadap orang yang telah meninggal seperti upacara tiga hari, upacara pembersihan setelah sebelas hari, *ngaben, mwukur, nyekah, ngaroras. Matuun* menstanakan, itu termasuk *pradana niskala* (upacara terhadap orang yang telah meninggal). Tetapi keduanya saling meresapi, yang *niskala* ke *sakala*. Yang *sekala* neraka namanya. Yang *niskala* (tidak nyata) itu patut diketahui oleh sang *resi*, sebab jikā sang *resi* tidak tahu akan yang tidak nyata (*niskala*), maka kesasarlah budinya sebagai *resi*, maka tidak akan berhasil olehnya menyucikān *atma*, sebab *atma* itu berada di alam tidak nyata. Apabila *resi* yang tidak mengetahui perihal tidak nyata, tidak dapat melihat *atmanya* (orang yang diupacarai), *resi* itu digunakan melaksanakan upacara *ngaben*, maka percumalah orang yang punya pekerjaan, harta benda habis *atma* jadi kesasar. *Resi* seperti itu disebut orang suci yang kurang sempurna dan kurang jasa. Itulah yang disebut *resi* yang hanya penampilan saja. Orang suci yang telah bersih sepatutnyalah meningkatkan kesempurnaan *yasa, yoga, samadhinya* yang disebut dengan cara hidup suci. Yang dibutuhkan untuk itu adalah perbuatan yang bersih, pikiran yang bersih, senantiasa melaksanakan pemusatan pikiran dengan teguh yang disebut *Samadhi*. Yang bisa merasukanya adalah mulia. *Resi* yang telah mencapai kesucian tertinggi boleh menyucikān orang mati, sebagai tempat penyucian orang besar. (Tim Penyalin, 2002:56)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya sangat tinggi ilmu yang harus dimiliki oleh *pandita* yang menyelesaikan upacara *ngaben* tersebut, sang *pandita* haruslah mampu mengetahui keadaan *sunya* atau *Niskala* karena *atma* berada di alam yang *sunya*, selain itu pula para *pandita* harus mampu melihat lepasnya *sapta atma* yang terdiri dari 1) *Atma*, 2) *parahatma*, 3) *Para Atma*, 4) *Sogatma*, 5) *antaraatma*, 6) *siwatma*, 7) *Sunyatma*. Hal ini harus diketahui oleh *Pandita* karena jikā tidak mengetahui hal tersebut maka upacara yang dipimpinnya akan menjadi mubazir dan tidak bermakna serta mengakibatkan kesasarnya *atma* yang diupacarai. Cara melatih kepekaan sang *Pandita* tersebut telah dijelaskan dengan cara meningkatkan *yasa, yoga* dan *semadhinya*.

Makna keselamatan berikutnya adalah makna keselamatan di akhirat, Akhirat sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti alam sesudah kehidupan di dunia (DEPDIKBUD, 1990:15). Keselamat di akhirat yang dimaksud adalah keselamatan manusia ketika telah meninggal, karena merujuk pada pendapat Svāmi Śivananda bahwa pada hakekatnya kehidupan tidaklah berhenti pada kematian hingga bersatu dengan Yang Tunggal, sehingga terdapat upaya menyelamatkan kehidupan seseorang di akhirat, dalam hal ini adalah leluhur.

Kematian seseorang memanglah pasti adanya, segala hal yang bermula dari Tuhan akan kembali kepada Tuhan pula, dalam *Bhagavadgītā* di jelaskan sebagai berikut:

*Aham ātmā gudākesa
Sarva bhūtāsaya sthitah
Aham ādis ca madhyam
Ca bhūtānām anta ewa ca*

(*Bhagavadgītā* X:20)

Terjemahannya:

“Aku adalah jiwa yang ada dalam hati semua makhluk, Aku adalah permulaan, pertengahan dan juga akhir dari semua makhluk” (Mantik, 2007:180)

Ada sebuah syarat atau kriteria seseorang dapat dikatakan telah mati, Menurut teks *Whraspati Tattwa* dalam Wiana (2002:18) dikatakan

“ ... Kala ikang pati ngarania wih, turun mapasah lawan pañca mahā bhūta juga tekang ātma ri śarīra ikang aganal juga hilang ikang ātma langgeng tan molah apan ibek ikang raat kabeh dening ātma”

Terjemahannya:

Pada waktu mati namanya, hanya berarti berpisahanya *Pañca Mahā Bhūta* dengan *ātma* yang ada dalam tubuhnya. Hanya badan kasarnya saja yang lenyap sedangkan *atmanya* tetap tak berubah, sebab alam ini penuh dengan *ātma*. (Wiana, 2002:18).

Jadi, seseorang dapat dikatakan mati menurut Hindu adalah ketika Sang *ātma* telah terlepas dari tubuhnya atau unsur *pañca mahā bhūta*. Sebuah proses mencapai keselamatan di akhirat agak berbeda dengan mencapai keselamatan di dunia, karena yang diselamatkan disini adalah orang telah meninggal bukannya orang yang masih hidup, sehingga diperlukan orang yang keberadaannya masih di dunia untuk melaksanakan prosen penyelamatan tersebut.

2. Makna Keselamatan Eskatologis

Keselamatan di akhirat layaknya dilakukan oleh *preti sentana* kepada leluhurnya, hal ini dapat dimulai dengan membuat atau menggelar sebuah prosesi *Sawa Wedana* (Upacara bagi badan kasar orang yang meninggal) dan *Atma Wedana* (upacara yang ditujukan untuk badan halus/atma orang yang meninggal). Tahapan pertama adalah prosen *sawa wedana* atau *Sawa Prateka*, dalam teks *Tutur Gong Besi* upacara *Sawa Wedana* atau yang lebih populer

dikenal dengan *ngaben* dilaksanakan setelah adanya ritual *nanem* atau mengubur jenazah. Menurut Wiana (2002:25) *Ngaben* berasal dari kata “api” yang mendapat prefiks sengau “ng” dan akhiran “an”, sehingga tercipta kata “ngapian” kemudian mengalami sandi suara menjadi “ngapen”, konsonan b,p,m,w adalah konsonan satu warga yaitu warga bilabial hingga pada akhirnya kata “ngapen” berubah menjadi “Ngaben”. *Ngaben* yang memiliki kata dasar api ini memiliki makna untuk mengembalikan unsur *pañca mahā bhūta* kepada Dewa *Brahma* selaku penguasa api, karena apapun yang berasal dari *Brahma* (*Dewa pencipta*) akan berakhir pada *Brahma*, selain itu pula *Ngaben* dapat pula berfungsi sebagai pelepas *Atma* dengan ikatan *Sthula Śarīra* (badan kasar) (Wiana, 2002:25). Proses pembakaran jenazah tersebut dapat dicontohkan pada gambar berikut:



Gambar 1

Prosesi Ngaben

(Sumber: Dokumen Harsananda, 2011)

Pada gambar tersebut terlihat api tengah membakar tulang belakang dari manusia sebagai proses pengembalian unsur *pañca mahā bhūta*. Proses keselamatan untuk leluhur pun telah dimulai dari digelarnya prosesi *ngaben* tersebut, roh dari leluhur sudah mulai mendapat penyucian secara bertahap dari *Preta* menjadi *Pitara*. Pelaksanaan upacara *Ngaben* tentu memiliki prosedurnya tersendiri terutama terhadap waktu pelaksanaannya karena waktu pelaksanaan prosesi *ngaben* tersebut menentukan kehidupan leluhur kita di akhirat, hal ini dijelaskan dalam teks *Tutur Gong Besi* sebagai berikut:

Malih paritêgês ngêsêng watangan, mangirim aja manêmu, ca, ka, ala dahat, papa duka sang atma, tur glima migna ring damuh kpetanya ring pada, nga, apan ring dina, ca, ka, pahoman bhapāra Śiwa, mwang Bhapāri Uma, nga, yaning hana mangeseng watangan,.. susyah sumêng, nga, karyane, sang atma kasar ka Yamaloka, antuk Ida Bhāpāra Śiwa, mwang Bhapāri Uma, nga, ika sang atma kasar, nga.

Iki paritêgês mangêsêng watangan aywa mangirirn ring pasah, yan mangirim ring pasah sengkala sang atma ring dalan, kahejuk sang atma, antuk Sang Bhuta Jingkrak, Sang Bhuta ngaduhada, sang Bhuta Jimpe, tur kakêkêp sang atma ring Dalêm, nga apan sang atma salah dalan, salêk sapta dina kasêrah ring Dalem, nga, ika tan wênang margganin sang pitara, kapitraloka, nga. (Teks Tutur Gong Besi)

Terjemahannya:

“lagi perihal membakar mayat, mengirim (upacara membuang abu jenazah ke sungai atau laut) janganlah menuju hari Ca = Caniscara (Sabtu), Ka = Kliwon, sangat buruk,

papa dan sengsara sang *Atma*, dan segera menghalangi/menyakiti pada keturunannya di bumi. Sebab pada hari *Ca = Caniscara* (Sabtu), *Ka = Kliwon*, merupakan persidangan *Bhatara Siwa* dengan *Bhatari Uma* namanya.

Kalau ada yang membakar mayat (pada waktu itu) *Susyah Sumeng* namanya kerja itu. Sang *Atma* akan diserahkan ke *Yamaloka* oleh Beliau *Bhatara Siwa* dengan *Bhatari Uma*. Itu adalah *Atma* yang tersesat namanya.

Ini ketentuan membakar mayat. Janganlah *Mengirim* pada hari *Pasah*. Kalau mengirim pada *Pasah*, sang *Atma* menemui bencana di jalan, ditangkap sang *Atma* oleh sang *Bhuta Jingkrak*, sang *Bhuta Ngaduhada*, sang *Bhuta Jimpe*. Akhirnya sang *Atma* disekap di Pura *Dalem* kenyataannya. Sebab sang *Atma* salah jalan, satu bulan tujuh hari sang *Atma* disekap di Pura *Dalem*.

Itu tidak boleh sebagai jalan sang *Atma* ke *Pitraloka*." (Tim Penyalin, 2002: 66).

Penjelasan yang tertulis dalam teks tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa sesungguhnya sebuah pemilihan waktu yang tepat dalam pelaksanaan *Pitra Yajna* sangat menentukan proses kehidupan eskatologis leluhur kita. Waktu yang tepat akan memerikan sebuah kehidupan yang damai bagi leluhur kita. Setelah menjalankan prosesi *ngaben*, maka *atma* orang yang meninggal berubah status dari *petra* menjadi *pitara*. Hal ini telah menunjukkan adanya sebuah *progress* kearah yang lebih baik dalam hal kesucian atman tersebut. Upacara berikutnya yang harus dilakukan dalam rangka penyelamatan leluhur menurut teks *Tutur Gong Besi* adalah proses *Atma Wedana*.

Upacara *Atma Wedana* merupakan upacara lanjutan dari upacara *Sawa Wedana*. Upacara *Atma Wedana* untuk di Bali sendiri kurang begitu populer, jika di Bali upacara ini lebih dikenal dengan istilah upacara *Nyekah*, *Memukur*, *Ngeroras*, *Maligia*. Teks *Tutur Gong Besi* menyatakan bahwa upacara selepas upacara *ngaben* adalah upacara *ngeroras*, upacara *ngeroras* ini bertujuan untuk mengupacarai *atma* agar terlepas dari selubung *Suksma* (Wiana,2004:136) *Suksma sarira* pun memiliki unsur pembentuk, jika upacara *ngaben* berfungsi melepas selubung *sthula sarira* yang terdiri dari unsur-unsur *Panca Maha Butha*, maka *suksma sarira* sendiri dibentuk oleh *Panca Tan Matra*, *Dasendriya*, *buddhi*, *manah*, *ahamkara*, *sattwam*, *rajas*, *tamas*, dan *karma wasana*, itulah yang menjadi unsur pembentuk *suksma sarira* dalam pelaksanaannya pun selubung *suksma sarira* tersebut disimbolkan dengan *sekah* atau *puspa lingga*, yang nantinya akan dibakar sebagai simbol terbakarnya pula unsur-unsur *suksma sarira* tersebut. Berikut merupakan gambar yang menjadi contoh bentuk dari *sekah* atau *Puspa Lingga* tersebut



Gambar 2

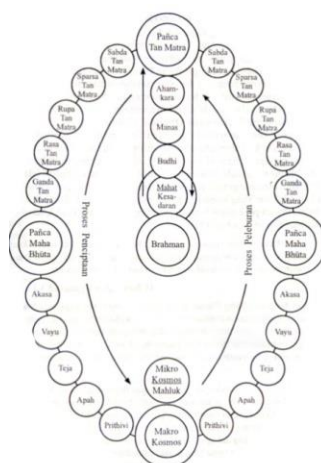
Contoh *Sekah* atau *Puspa lingga*
(Sumber: Dokumentasi Harsananda, 2009)

Puspa Lingga atau *Sekah* tersebut pada akhirnya akan dibakar, berikut merupakan gambar contoh pembakaran *sekah* atau *puspa lingga* tersebut:



Gambar 3
Pembakaran *Sekah* atau *Puspa lingga*
(Sumber: Dokumentasi Harsananda, 2009)

Setelah pembakaran *sekah* atau *puspalingga* tersebut maka diyakini selubung halus yang menyelubungi *atma* telah hilang atau kembali kepada unsur asal dari dunia ini. Menurut Donder (2007) manusia dan alam memiliki unsur pembentuk yang sama, jika alam bernama *Makrococosmos* atau alam yang besar, maka manusia bernama *Mikrococosmos* atau alam yang kecil, kedua *cosmos* ini memiliki pola penciptaan dan peleburan yang sama, pernyataan tersebut dapat di ilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 4
Ilustrasi Penciptaan dan peleburan alam semesta

Ilustrasi di atas memiliki penjelasan bahwa, manusia selaku *microcosmos* penciptaannya diawali oleh terciptanya *Tri Antah Karana* (*buddhi, manah, ahamkara*) yang kemudian berkembang menjadi *Panca Tan Matra* (*Sabda, Sparsa, Rupa, Rasa, Gandha Tan Matra*) berkembang kembali menjadi *Panca Maha Bhuta* (*Akasa, vayu, teja, apah, prthivi*) lalu siklus peleburannya melalui proses yang terbalik dari proses penciptaannya, maka dari itulah *atma wedana* dilaksanakan untuk memenuhi siklus peleburan tersebut. Adapun makna yang terkandung dalam upacara *ngeroras* tersebut adalah adanya sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk meningkatkan status leluhurnya di alam *niskala*, hal ini dikarenakan *atma* yang

baru mengikuti proses *pengabenan* masih berstatus *pitra*, dengan adanya upacara *ngeroras* ini, maka status dari leluhur tersebut akan terselamatkan dan meningkat menjadi *Dewa Pitara* yang nantinya akan di stanakan pada *Merajan Kamulan* (Wiana,2002:136), selain itu pula dengan di gelarnya upacara *ngeroras* tersebut, maka siklus peleburan unsur *Panca Tan Matra* dan unsur *Tri Antah Karana* menjadi lengkap, sehingga sang *atma* selain dapat distanakan pada merajan *kamulan* namun juga dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Brahman*.

Terdapat sebuah kutipan Mantra dalam teks *Tutur Gong Besi* tentang proses meningkatnya status sang *pitra* menjadi sang *Dewa Pitara*, kutipannya adalah sebagai berikut:

*Om Ang Ung Mang,
Ang Ung Mang, Om Ang Ah,
Pukulun Ibu Pritiwi, Bapa Akāsā,
Sanghyang Ulan Lintang Tranggañā,
Kaki êmpu atmāda ring Swargan,
Sarêng Widyadri widyadara
Yan sampun tutug watês ipun,
Atêh mulih manumadhi,
Maring manuśā ring damuhnya*

(Teks Tutur Gong Besi)

Secara leksikal dapat dimengerti maksud dari mantra tersebut, sang *atma* akan diantar menuju tempatnya menjelma, dalam hal inilah konteks *atma* yang menjalani proses *ngerorasin* akan kembali pada *sanggah kamulan preti sentananya*, dan menjadi *dewa pitara* yang sepadan dengan *Bhatara dalem* sesuai dengan isi teks *Tutur Gong Besi*:

... ngaran Ida Sanghyang Atma, ring Kamulan tngên bapana, nga, Sang Prاتم ring Kamulan kiwa, nga, Sang Siwatma ring Kamulan madhya raganya,..

Terjemahannya:

bernama Beliau *Sanghyang Atma*. Pada *Kemulan* kanan ayahmu, *Sang Prاتم* (*Parاتم*). Pada *Kemulan* bagian kiri ibumu. *Sang Siwatma*. Pada *Kemulan* tengah dirinya (*raganya*) yaitu *rokh suci* (Tim Penyalin, 2002:2)

Demikianlah keutamaan menjalankan upacara *ngeroras* atau *Atma Wedana*, namun Teks *Tutur Gong Besi* menjelaskan pula tahapan paling baik dalam melaksanakan *Sawa Wedana* dan *Atma Wedana* yang akan menjadi sarana penyelamat paling baik diantara semua proses penyelamatan leluhur di akhirat, kutipannya adalah sebagai berikut:

*atatiwayan, yan ring wahunya mangêsêng watangan ring byantara wenang ngirim,
ring byantara mangêsêng sawa. wênang mangirim premangke, ika kadang
mantri, nga, karyane byantara mangêsêng sawa, tur ngirim prêmangke, raris
mangrorasin, puput sadinā, tumandanging mantri, nga, karyane, ika madyaning utama,
nga.*

*Malih mangêsêng sawa, mangirim, mabrêsih, mangrorasin, sapuputing sadinā, ika
kumandang mantri, nga, karyane utama ika mañwasta karyane, utama dahat. Yan hana
wwang samangkana, kautamaning mañwata, nga,*

yan ing tutur wariga, sane mungguh ring sastra, madya reko rahayu dahat, sang pitarā liwating rahayu, tur maweh dalan rahayu, nga, dèning bhāpāra ring Dalēm, tur kēna pinugrahan sang pitarā ring bhāpāri, sang pitarā umungguh ring swarga utama, katur kinasihan ring Hyang Kasuhun Kidul, ka, widyadhara widyadhari, ayu sang pitarā, tur kawehin warah nūgrā, dening bhāpāra kabeh, miwang bhāpāri kabeh. Malih laminya sang pitarā munggwing swargan, 21, warsa, wēnang sira tumurun manumadi ring damuhnya, panumadinya suka sugih rēndah, kahalen den warganya, tur kinasihan dening sang amēngkurat, sah ika kajaring sastra wariga, sane mungguh ring tutur wariga, patiwayan

(Teks Tuter Gong Besi)

Terjemahannya:

Atatiwayan (Upacara Ngaben), pada waktu membakar mayat, pada waktu hari Byantara patut Mengirim. Kalau pada waktu Byantara membakar mayat, patut sekarang juga Mengirim. Itu Kadang Mantri namanya.

Upacara Ngaben pada waktu hari Byantara, sekarang juga Mengirim, kemudian Ngarorasin, selesai sehari, Tumandang Mantri namanya upacara itu. Itu madhyaning utama namanya.

Lagi kalau membakar mayat. Mengirim, Mabresih, Ngrorasin, selesai dalam sehari. Itu Kumandang Mantri namanya, kerja yang utama itu. Manywasta upacara itu, sangat utama. Kalau ada orang yang melaksanakan upacara yang demikian, itu utamanya Manywasta namanya. sesuai dengan ajaran Wariga, yang disebutkan dalam sastra (Agama), yang menengah itu konon, sangat baik. Sang Pitara menjadi selamat, lagi pula mendapatkan jalan yang sempurna kenyataannya. Dianugrahi oleh Bhatara di Pura Dalem. Sang Pitara mendapat tempat di Sorga yang utama, disayangi oleh Sang Hyang Kasuhun Kidul, Widhyadhara Widhyadhari, selamatlah sang Pitara. Lagi pula diberikan anugrah oleh semua Bhatara dan Bhatari.

Lagi pula lamanya sang Pitara di Sorga 21 tahun, setelah itu bolehlah dia menjelma pada keturunannya. Penjelmaannya bahagia dan kaya berlimpah, dihormati oleh segenap warganya, dan juga disayangi oleh yang memegang kekuasaan. Demikianlah yang diajarkan dalam ajaran Wariga, yang tersurat dalam Tuter Wariga Patwayan. (Tim Penyalin, 2002: 67)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa yang paling utama guna menyelamatkan leluhur di dunia akhirat adalah dengan pelaksanaan upacara *Manywasta*, yang dimana atma dari leluhur akan langsung menjadi *dewa pitara* dalam sehari dan mendapat banyak anugrah di kehidupan eskatologinya, selain itu pula, keselamatan yang di dapatkan oleh leluhur dengan diadakannya upacara tersebut tidak hanya dinikmati oleh para leluhur di alam niskala saja namun juga akan di nikmati atau di bawa sebagai karma baik pada saat kelahiran atau *punarbhawanya* kelak.

Demikianlah ajaran tentang keselamatan serta makna yang terkandung di dalamnya, sebuah pedoman bagi kita sebagai manusia bahwa Tuhan ada dan meng-adakan alam dan manusia untuk menjalani hidup dengan baik hingga sebuah keselamatan menyertai kita kembali menuju pada Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Proses Eskatologis merupakan proses yang akan dialami oleh tiap manusia. Teks Tuter Gong Besi merangkai proses tersebut secara rinci yakni dengan disebutkannya proses

dari awal hingga akhir dari sebuah transformasi *atma*. Dimulai dari proses membuat lubang kuburan, menanam, *ngagah* melinggihkan sang *preta* di adengan, *ngaben* hingga upacara *atma wedana* yang merupakan upacara inti dari upacara transformasi *atma* dari status *Pitara* menjadi *dewa pitara* yang dimana merut teks *tutur gong besi* sendiri ketika sang *atma* telah mampu bertransformasi menjadi *dewa pitara* maka status *sangAtma* telah menjadi mulia. Selain itu pula tidak hanya membahas mengenai proses namun juga membahas mengenai *galah/dawuh* atau waktu pelaksanaan upacara eskatologis tersebut, karena termuat dalam teks tersebut bahwa pemilihan waktu yang salah dalam pelaksanaan upacara eskatologis dapat berakibat pada sang *atma* sendiri sehingga pemilihan *dewasa ayu* sangatlah perlu dipertimbangkan, kemudian dibahas pula mengenai sang *Wiku* yang berhak menjadi pemimpin upacara tersebut adalah sang *wiku* yang telah mengetahui cara keluar asuknya *Sapta atma*. Hal ini perlu dikarenakan kemahiran tersebut dapat membantu dalam proses upacara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat Buku Acuan Paling Tepercaya Di Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sivananda, Sri Svami. 2005. *Apa Yang Terjadi Pada Jiwa Setelah Kematian*. Paramita: Surabaya
- Titib, I Made. 2011. *Bahan Ajar Teologi Veda*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Paramita: Surabaya
- Subrahmanyam, Kamala. 2003. *MAHĀBHĀRATA*. Paramita: Surabaya
- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagavad Gītā*. Paramita: Surabaya